



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pembentukan Pojok Baca di SDN 15 Gantung

Dona Puspita Sari

Iain Syeikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

donasm44@gmail.com

Silva

Iain Syeikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

silvarffh@gmail.com

Sita Wardiana

Iain Syeikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Submission:
2024-08-02

Revised:
2024-10-21

Published:
2024-11-30

Abstract

The school literacy movement is an effort or activity that is participatory in nature involving school residents (students, teachers, principals, education personnel, school supervisors, School Committees, parents/guardians of students), academics, publishers, mass media, the community (community leaders who can represent role models, the business world, etc.), and stakeholders under the coordination of the Directorate General of Primary and Secondary Education, Ministry of Education and Culture. A reading corner is a reading corner in the classroom that is equipped with a collection of books that are arranged attractively to foster students' interest in reading. Based on the results of field observations conducted by KKN-MB IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung students in 2024, group 07 Jangkar Asam at SDN 15 Gantung Lack of knowledge in understanding Indonesian Sometimes reading feels easier if a student is free to understand Indonesian. The problem factor of the delay in reading of children at SDN 15 Gantung is supported by children who are still blind even with Indonesian itself, so this problem makes it more difficult for them to recognize sentences such as tables, chairs, mats, alang, mengayuh, and so on. So the reading corner is an innovation and solution offered to help students who are experiencing delays in reading. The school responded very well and fully supported and was willing to cooperate in the process of making a reading corner so that its creation could be completed properly.

Keywords: *School Literacy Movement, Reading Corner, students.*

Abstrak

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pojok baca adalah sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-MB IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2024 kelompok 07 Jangkar Asam di SDN 15 Gantung Kurangnya pengetahuan dalam memahami bahasa Indonesia Adakalanya membaca terasa lebih mudah apabila seorang murid leluasa dalam memahami bahasa Indonesia.faktor permasalahan dari keterlambatan membaca anak-anak SDN 15 Gantung di dukung dengan anak-anak yang masih buta bahkan dengan bahasa Indonesia itu sendiri, sehingga masalah ini menjadikan mereka lebih sulit dalam mengenal kalimat bahkan seperti meja,kursi,tikar, alangkah,mengayuh, dan lain-lain sebagainya. Maka pojok baca menjadi inovasi serta solusi yang ditawarkan untuk membantu peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam membaca. Pihak sekolah merespon sangat baik dan mendukung penuh serta mau bekerja sama dalam proses pembuatan pojok baca sehingga pembuatannya dapat diselesaikan dengan baik.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Pojok Baca, peserta didik.*

Pendahuluan

Masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa sekolah dasar. Pada usia 7-12 tahun merupakan masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak. Kebiasaan yang ditanamkan sejak usia dini akan melekat pada anak hingga kelak. Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti gemar membaca sejak dini. Seperti yang kita ketahui membaca merupakan hal yang sangat penting sejak dini. Semua proses belajar didasarkan atas dasar kemampuan membaca. ¹

Indonesia tercatat sebagai salah satu Negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam artian kemelekhurufan. ²

¹ Kurniawan, Wahyu, and Anam Sutopo. "Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa mi muhammadiyah kartasura." *PakMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1 (2021): 37-42.

² Aisyah, Dwi Wahyuning, Muhana Gipayana, and Ery Tri Djatmika. *Pengembangan bahan ajar berbasis literasi bercirikan quantum teaching untuk mengoptimalkan pembelajaran efektif dan produktif*. Diss. State University of Malang, 2017.

Pada tahun 2016, puspendik kemendikbud dalam program *Indonesian National Assesment Program(INAP)* atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya 46,82% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik.

Berdasarkan hubungan antara kompetensi pada abad 21, nilai karakter, serta multiliterasi di atas dan berdasarkan tiga hasil riset di atas menjadi dasar Kemdikbud melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 mengenalkan sebuah gerakan yang diberi nama gerakan Literasi Sekolah dengan harapan dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dan berbudi pekerti luhur melalui pembelajaran yang multiliterasi, karena pada dasarnya tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan seseorang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga menghasilkan orang yang memiliki kecerdasan sosial, emosional, serta spiritual.

Menurut Faizah dasar pengembangan Gerakan Literasi Sekolah ini yaitu Nawacita nomor 5, 6, 8, 9 yang intinya yaitu meningkatkan kualitas hidup, produktivitas dan daya saing masyarakat Indonesia agar tidak tertinggal dengan bangsa-bangsa lain terutama di Asia, dan memperkuat kebinekaan serta restorasi sosial masyarakat Indonesia, dan karakter bangsa yang harus direvolusi. Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan kegiatan yang mengikutsertakan semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan yaitu mulai dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa), pengawas sekolah, wali murid/ orang tua siswa, komite sekolah, masyarakat dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat yang dapat menjadi teladan dan memberi pengalaman dunia usaha, penerbit, akademisi, media massa, serta orang-orang yang berkepentingan di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.³

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan membaca siswa yang ada di sekolah. Guru memiliki pengaruh yang besar di dalam sebuah proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut saling berkaitan dengan betapa pentingnya menjadi seorang guru karena guru merupakan kunci dari keberhasilan di dalam sebuah pendidikan. Adapun faktor penyebab rendahnya minat baca siswa menurut Rahim adalah yaitu pertama, siswa belum terbiasa untuk membaca; kedua, siswa cenderung lebih senang menonton dari pada membaca buku; ketiga, bacaan yang dimiliki siswa masih sangat terbatas; keempat, waktu luang siswa lebih banyak digunakan untuk bermain Gadget untuk bermedia sosial dari pada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet.⁴

Rendahnya minat baca siswa sangat memengaruhi kualitas pendidikan Bangsa Indonesia. Kurikulum saat ini tengah menggaungkan dan menggencarkan budaya

³ Wendri wiratsiwi, *penerapan gerakan literasi sekolah dasar*, jurnal ilmiah kependidikan, vol. 10 no. 2, 2020

⁴ Mega prasrihamni dkk, *optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar*, jurnal cakrawala pendas, vol. 8 no. 1, 2022

literasi sebagai acuan untuk meningkatkan sumber daya manusia sesuai dengan abad 21. Literasi merupakan suatu kegiatan menerima dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan jendela dunia, kegiatan yang wajib bagi siswa, karena dengan membaca dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Kemampuan dan kemauan seseorang dalam membaca dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang.⁵

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif.⁶

Literasi baca tulis adalah satu dari enam literasi dasar yang penting untuk dikuasai. Literasi baca tulis merupakan dasar literasi yang harus dikuasai untuk mendukung kelancaran literasi lainnya. Membaca membangun aspek lain dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Saryono menuliskan bahwa membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar terhadap kehidupan.⁷

Menurut Malawi Perkembangan tentang Literasi di Indonesia sampai saat ini masih dikatakan rendah. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari program *for international student assesment* (PISA) yang mengungkapkan dalam pengetahuan membaca Indonesia menduduki tempat dengan urutan 57 dari 65 negara di dunia. Dalam perkembangan literasi yang ada, Indonesia belum dapat menumbuhkan literasi seperti yang diharapkan. Sekolah merupakan alat utama yang ditempuh oleh siswa untuk menumbuhkan literasi. Selain itu sekolah juga menjadi tahap utama yang menentukan kesuksesan siswa untuk jenjang berikutnya. Menurut Ahmadi Gerakan Literasi Sekolah merupakan aktivitas sosial yang dilaksanakan dengan bantuan dari berbagai faktor. Menurut Magdalena (2019:538) *“The school literacy movement is one of the efforts undertaken by the Indonesian government at this time, in addition to replacing the existing curriculum in schools”*. Menurut Budiharto gerakan literasi sekolah merupakan aktivitas yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan bantuan dari berbagai faktor. Usaha yang dilakukan untuk menyelenggarakannya seperti pembiasaan membaca pada siswa.⁸

Zaman modern ini standar keberhasilan ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi.⁹ Dewasa ini literasi mulai dimaknai sebagai kunci kemajuan sebuah Negara. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dimana kemampuan

⁵ Hermin wiyanti, *pengembangan sarana pojok baca untuk meningkatkan minat baca dan literasi siswa SDN sisir 04 batu*, jurnal pendidikan taman widya humaniora (JPTWH), VOL. 2, NO. 4, 2023.

⁶ N.M Rusniasa, pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD negeri 1 penatih, *jurnal pendidikan dasar Indonesia*, vol.5. no. 1, 2021

⁷ Anang hadi cahyono dkk, pengembangan literasi baca tulis di sekolah dasar islam terpadu ar rahmah pacitan, jurnal pendidikan dasar, vol. 4. No. 1, 2020

⁹ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta, Kanisius: 2017, hlm. 9

literasi dimaknai sebagai cara untuk mentransformasi pengetahuan serta akhlak manusia itu sendiri.

Budaya literasi di Indonesia masih dianggap sangat rendah dengan Negara-negara lain. Aktivitas membaca dan menulis sudah tidak lagi diprioritaskan bahkan pada anak-anak sekolah enggan untuk membaca dan menulis. Kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan jendela dunia, kegiatan yang wajib bagi siswa, karena dengan membaca dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Kemampuan dan kemauan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin banyak membaca tingkat pengetahuan seseorang akan lebih tinggi dan luas. Seseorang yang sering membaca akan memiliki kualitas yang lebih baik daripada orang yang tidak memiliki kemauan dalam membaca.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi naik turunnya minat baca di Indonesia yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dari diri anak sendiri), seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal (dari luar anak), seperti belum tersediannya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televises, serta film.¹⁰

Pada tahun 2016 kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) berusaha mengupayakan budaya literasi untuk masyarakat di Indonesia. Khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu program yang diajukan pemerintah berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada anak dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah.¹¹

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah).¹²

Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan GLS. Penataan ruang perpustakaan dan pemajangan buku-buku

¹⁰ Nelul azmi. 2019. Implementasi Gerakan Literasi (GLS) Di MI negeri kota Semarang tahun ajaran 2018/2019. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. hlm 5

¹¹ Wiedarti, Pangesti, Kisyani Laksono, and Pratiwi Retnaningsih. "Desain induk gerakan literasi sekolah." (2018).

¹² *Ibid.*

perpustakaan akan menentukan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, Kondisi perpustakaan yang nyaman akan membawa siswa menikmati setiap bacaan yang dibaca dari buku-buku yang di pajang di ruang perpustakaan.¹³

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif¹⁴

Gerakan literasi membaca diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan sebelumnya dalam menumbuhkan minat baca anak dilingkungan sekolah dasar, selain untuk meningkatkan pembelajaran dapat juga meningkatkan minat baca anak. Sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan. Dalam mewujudkan hal tersebut, tentunya pihak sekolah dapat memfasilitasinya, salah satunya dengan cara membuat pojok baca dijenjang sekolah dasar.

Pojok baca adalah sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Sudut baca ini sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan Sekolah Dasar yaitu untuk mendekatkan buku kepada siswa, buku yang tersedia bukan hanya buku pelajaran tetapi terdapat juga buku non pelajaran. Buku yang tersedia di pojok baca sebagian berasal dari perpustakaan sekolah. Senada dengan hal ini permendikbud tahun 2016 menjelaskan bahwa sudut baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Melalui sudut baca ini siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan siswa gemar membaca.¹⁵

Realita yang ada di SDN 15 Gantung belum terdapat pojok baca. anak-anak mengandalkan buku yang ada di perpustakaan. Tetapi keberadaan perpustakaan belum sepenuhnya dipotimalkan. Dikarenakan ada beberapa siswa yang kesulitan untuk membaca, kesulitan menulis dengan tepat, dan sulit mengidentifikasi penggunaan tanda baca. Ada juga siswa yang cenderung tidak ada minat dan motivasi

¹³ N.M Rusniasa, pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD negeri 1 penatih, *jurnal pendidikan dasar Indonesia*, vol.5. no. 1, 2021

¹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.

¹⁵ Kurniawan, Agung Rimba, et al. "Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3.2 (2020): 48-57.

untuk membaca buku. Siswa lebih senang menghabiskan waktu istirahat untuk bermain dengan teman, dibandingkan membaca buku. SDN 15 Gantung juga terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan dalam membaca, menulis, dan mengeja.

Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan permasalahan di atas. Oleh sebab itu, mahasiswa KKN-MB IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2024 kelompok 07 yang bertempat di desa Jangkar Asam menginisiasi pembuatan pojok baca di SDN 15 Gantung sebagai inovasi dan solusi yang ditawarkan untuk membantu peningkatan minat baca peserta didik, keterampilan membaca, meningkatkan keterampilan dan imajinasi, meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan kemandirian siswa.

KKN-MB IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2024

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung sebagai perguruan tinggi memiliki tugas dan fungsi melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian terhadap masyarakat (PPM) merupakan upaya mewujudkan kedekatan dan kepedulian perguruan tinggi terhadap stakeholder eksternal. Upaya demikian tidak hanya dilakukan dan menjadi kewajiban dosen semata, tetapi juga bagi mahasiswa. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Suatu bentuk kegiatan pembelajaran lapangan yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Pelaksanaan kuliah demikian, diharapkan dapat meningkatkan empati mahasiswa dan dapat memberikan sumbangan penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat. Sebagai kegiatan intra kurikuler, KKN merupakan bagian integral dari kurikulum program studi yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. Sebagai bagian dari sivitas akademika, baik secara pribadi maupun kelompok, secara langsung maupun tidak langsung, mahasiswa harus menjaga citra dan intuisi. Oleh karena itu, KKN-MB IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2024 kembali dilaksanakan sebagai angkatan ke-9., terbagi menjadi dua pulau yang berbeda yaitu pulau Bangka dan Belitung. Salah satunya kelompok 07 penempatan di desa Jangkar Asam kecamatan Gantung. Terdiri dari 26 orang 9 orang laki-laki dan 17 perempuan, dengan bapak Zulfikri Betyar Rasuan, M. Pd. Sebagai dosen pembimbing lapangan.

Profil SDN 15 Gantung

Sekolah Dasar Negeri ini berdiri pada tahun 1973. SD NEGERI 15 GANTUNG merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Jl. Sudirman, JANGKAR ASAM, Kec. Gantung, Kab. Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung. Sekolah ini juga telah terakreditasi B dengan SK 907/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada 21 oktober 2019. Sekolah dasar negeri 15 Gantung ini berada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Terdapat 8 kelas dengan jumlah siswa 173 orang. Jumlah tenaga pendidik di SDN 15 Gantung ada 14 orang, 8 wali kelas, 1 guru olahraga, 2 bagian tata usaha dan 1 perpustakaan.

Adapun Visi SD Negeri 15 Gantung, yaitu:

Menciptakan generasi yang berakhlak, berkarakter, berprestasi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peduli lingkungan, untuk menyongsong masa depan yang gemilang.

Adapun misi SD Negeri 15 Gantung ada 5, diantaranya:

1. Menanamkan keyakinan atau akidah melalui pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, olahraga, seni budaya sesuai bakat minat dan potensi siswa.
4. Menerapkan kehidupan yang bersih, rapi, dan sehat lingkungan.
5. Menjalin kerja sama yang harmonis atar warga sekolah dan lingkungan.

Tujuan khusus SD Negeri 15 Gantung, diantaranya:

1. Menjalin hubungan harmonis dengan semua pihak yang peduli dengan pendidikan.
2. Menjadikan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang
3. Maha Esa dan berakhlak mulia, disiplin, berbudi pekerti luhur dan berkepedulian sosial.
4. Memberikan bekal kemampuan dasar baca tulis hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik.
5. Menjadikan peserta didik yang sehat jasmani dan rohani.
6. Memberikan bekal peserta didik agar memiliki dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
7. Menjadikan peserta didik mengenal, mencintai budaya, lingkungan, bangsa dan Negara.
8. Menjadikan peserta didik sebagai komunitas pembelajar, aktif, kreatif, dan dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
9. Meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen melalui implementasi MBS.
10. Menjadikan sekolah yang aman, bersih, tertib, indah, rindang, sehat dan hijau.

Pembuatan Pojok Baca

Pojok baca adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik disekolah pada waktu luang disela-sela jam belajar mereka diisi dengan melakukan kegiatan membaca buku yang telah disediakan di pojok kelas. Pojok baca juga bisa menjadi pengganti perpustakaan ketika peserta didik merasa jenuh. Pojok baca merupakan salah satu terobosan yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi membaca buku sebagai penyedia bahan dan sumber informasi.¹⁶

Pojok baca juga menjadi suatu alternatif dalam mengatasi dan mengimplementasikan salah satu gerakan literasi sekolah, dengan adanya pojok baca

¹⁶ Maulida, Rehana Emilia, and Andi Asrafiani Arafah. "Upaya Guru Memanfaatkan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 14.2 (2022): 83-91.

bisa membuat para siswa semakin tertarik untuk membaca dan membuat rasa keingintahuan nya semakin tinggi, pojok baca yang dibuat diluar ruangan juga bisa membuat siswa sering mengunjungi ketika waktu istirahat . penggunaan pojok baca secara tepat akan membantu terciptanya gerakan literasi yang bermakna.

Analisis yang kami dapatkan ketika observasi di SD Negeri 15 Gantung adalah kondisi ruangan yang terbilang kecil dan juga kondisi perpustakaan yang lumayan panas sehingga membuat para siswa bosan untuk terus berlama-lama didalam ruangan. Dengan kondisi perpustakaan yang seperti ini, untuk terus meningkatkan minat literasi kepada siswa serta memberikan suasana berbeda dan juga menghilangkan kejenuhan para siswa maka kami membuat sebuah rencana untuk membuat pojok baca diluar ruangan. Bagi kami membaca adalah salah satu cara bagi anak-anak untuk menambah pengetahuan, walaupun literasi digital terus berkembang dengan cepat tetapi dalam lingkup sekolah dasar para siswa siswi dilarang untuk membawa ponsel. Ketika masih di sekolah anak-anak sudah sepatutnya bagi anak-anak untuk membuka literasi dan minat membacanya, dengan disediakan nya pojok baca diluar ruangan semoga bisa bermanfaat walaupun Cuma ide yang sederhana. Hal pertama yang kami lakukan adalah memikirkan ide dan mencari referensi desain dari berbagai sumber.

Melihat lokasi tempat dan posisi yang akan digunakan untuk pojok literasi, kami memilih tembok bagian samping ruangan kelas, lebih tepatnya antara ruangan kelas dan perpustakaan. Merinci biaya yang dikeluarkan, menyiapkan alat dan bahan, menentukan desain yang menarik serta menyiapkan peralatan lain yang dibutuhkan untuk pojok baca ini. Terobosan baru yang kami berikan adalah sebuah akses bagi siswa-siswi untuk terus melaksanakan literasi, belajar pengetahuan umum lainnya walaupun dengan kondisi perpustakaan yang seperti itu namun tidak membatasi mereka untuk terus menambah pengetahuan.

Pada pembuatan pojok baca ini kami tidak menggunakan tempelan atau stiker dan sejenisnya agar tidak merusak cat dasar dinding sebelumnya, kami hanya menggunakan cat dan juga beberapa pensil warna untuk menambah kesan terang pada setiap katanya. Desain inovasi bermanfaat bagi siswa dan mempermudah guru dalam menjalankan literasi kepada siswa, walaupun keterbatasan tempat tetapi setidaknya siswa akan membaca diselang waktu istirahat atau waktu senggangnya. Asalkan buku-buku yang sediakan menarik serta kondisi tempat yang tidak membosankan bagi siswa.

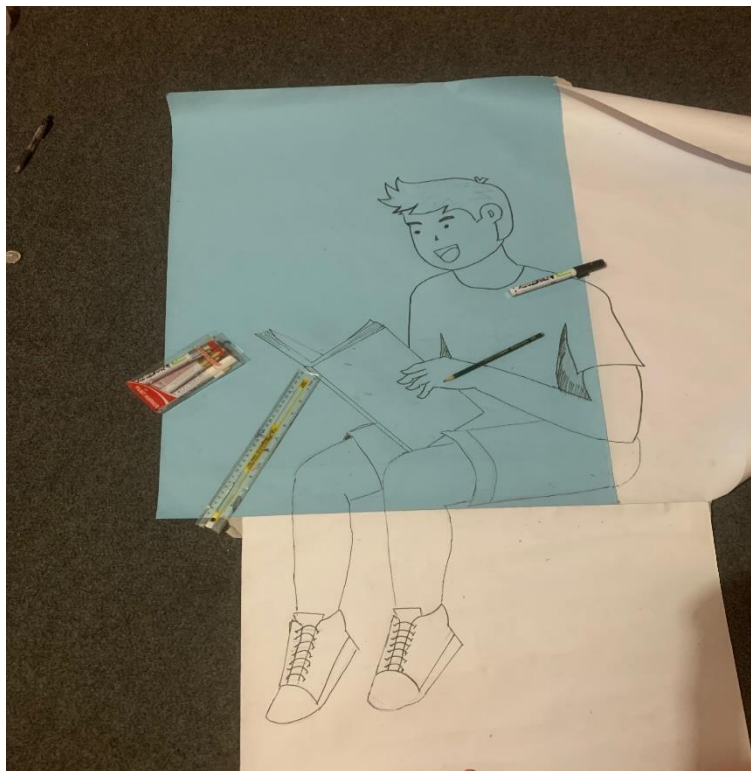
Langkah-langkah pembuatan pojok baca sebagai berikut:

Tahap 1 :kami telah melakukan survey dan wawancara dengan pihak SDN 15 Gantung khususnya kepala sekolah. Melakukan dokumentasi serta mencari permasalahan sehingga perlu didapatkan solusi dari permasalahan yang ada.



Gambar 1. Sosialisasi pembuatan pojok baca kepihak sekolah

Tahap 2: menyusun dan merancang ide apa saja yang akan dibuat dan diterapkan di SD, pendukung bahan alat dan contoh sketsa diberbagai sumber seperti pinterest, instagram, youtube, google untuk melihat acuan kreatif yang belum ada sebelumnya.



Gambar 2. Pembuatan sketsa

Tahap 3 : melakukan pembuatan bahan untuk pelengkap dikelas khususnya membeli perlengkapan hingga pembuatannya. Alat dan bahan yang dibutuhkan diantaranya sebagai berikut:

1. Cat tembok
2. Kuas
3. Kertas karton
4. Spidol warna
5. Pensil dan penghapus
6. Gunting
7. Kertas kanvas

Tahap 4: tahapan pembuatan pojok baca

1. Perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan dari pojok baca seperti meningkatkan literasi atau menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.
2. Pemilihan lokasi. Memilih lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh siswa. Adapun lokasi yang dipilih diantara gedung kelas dan gedung perpustakaan.
3. Mula mendesain dan mendekorasi.



Gambar 3. Proses pembuatan pojok baca



Gambar 4. Hasil pojok Baca

Implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis, mendengarkan, berbicara, serta pemahaman terhadap teks dan informasi. Ini mencakup diskusi buku, workshop menulis, perpustakaan keliling, dan lain sebagainya. Kegiatan pojok baca dimulai dengan mengajari peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam membaca dan menulis. Dalam pelaksanaan literasi pada tahap pengembangan literasi yang dilaksanakan di SDN 15 Gantung terdapat kegiatan membaca mandiri yang didalamnya ada pelaksanaan 15 menit membaca dalam hati, disini peserta didik memilih buku yang disukainya dan membaca secara mandiri. Ada beberapa langkah yang di ambil oleh kami dalam pelaksanaan membaca dalam hati, langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan membaca dalam hati adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa KKN menerangkan kata-kata yang diperkirakan sulit atau baru bagi peserta didik. Sebagai variasi dan menghindarkan ketergantungan siswa terhadap penjelasan guru dikelas dapat ditempuh dengan jalan memberikan daftar kata-kata sulit atau kata-kata baru dan siswa dilatih mempergunakan kamus untuk mencari kata-kata tersebut. Karena ada beberapa guru ketika menerangkan materi dikelas masih menggunakan bahasa daerah masing-masing.
2. Mahasiswa KKN memberikan waktu 15 menit untuk membaca dalam hati suatu bacaan yang disajikan, sebaiknya bacaan yang berisi masalah baru. Waktu yang disediakan tergantung pada panjang pendeknya bacaan tersebut.
3. Setelah waktu yang ditentukan habis, siswa disuruh untuk menutup bacaan yang telah dibaca, untuk menghindarkan peserta didik membaca kembali bacaan tersebut pada waktu dia menjawab pertanyaan bacaan.
4. Mahasiswa KKN memberikan pertanyaan mengenai bacaan, baik pertanyaan ingatan, maupun pertanyaan pikiran. Jawaban dapat disampaikan secara lisan

untuk melatih keberanian siswa berbicara. Dapat pula secara tertulis untuk melatih kecermatan siswa dalam menulis.

5. Terdapat kegiatan membaca bersama atau (*shared reading*).



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan pojok baca

Kegiatan membaca digalakkan mulai dari kelas rendah, sekalipun kemampuan membaca mereka belum maksimal. Meskipun demikian, mengingat kegiatan membaca sangatlah penting karena dapat menstimulasi imajinasi anak, maka patutlah anak-anak kelas rendah harus terus termotivasi untuk gemar membaca. Sehingga kegiatan membaca tidak lagi membebani anak-anak, melainkan sebaliknya semakin meningkatkan rasa penasaran dan antusiasme mereka terhadap buku.

Kami merasa bahwa langkah kementerian melalui program literasi ini sesuai pada target .didukungnya program literasi dengan beberapa bantuan penambahan buku bacaan yang bertemakan literasi senganat menarik minat dan rasa penasaran peserta didik untuk bisa mengenal dan tahu bagaimana belajar pada lingkungan literasi. Literasi menjadikan sekolah memiliki suasana baru dalam melaksanakan beberapa proses pembelajaran, penelitian atas beberapa permasalahan dalam pemilihan metode pembelajaran tentunya untuk mengetahui masalah apa dan solusi apa yang bisa di berikan dalam permasalahan yang telah di temukan. Sebagian setelah menjalani proses observasi serta pendekatan personal beberapa siswa, tak ayal banyak keluhan tentang suasana dalam proses pembelajaran di kelas yang kurang efektif dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Literasi dan peran anak-anak KKN dirasa sempurna untuk bisa menunjang usaha dalam mengatasi permasalahan yang di temukan.

Literasi menjadikan kami tahu lebih dalam apa saja yang menjadi permasalahan anak-anak SDN 15 Gantung terutama dari beberapa anak yang mengalami keterlambatan membaca. Diantara lain :

1. Kurangnya pengetahuan dalam memahami bahasa Indonesia Adakalanya membaca terasa lebih mudah apabila seorang murid leluasa dalam memahami bahasa Indonesia.faktor permasalahan dari keterlambatan membaca anak-anak SDN 15 Gantung di dukung dengan anak-anak yang masih buta bahkan dengan bahasa Indonesia itu sendiri, sehingga masalah ini menjadikan mereka lebih sulit dalam mengenal kalimat bahkan seperti meja,kursi,tikar,alangkah,mengayuh, dan lain-lain sebagainya. Untuk sekedar mengenal kalimat-kalimat tersebut mereka mesti harus mengeja berulang-ulang. Atas masalah ini kami memeberikan solusi untuk setiap pembelajara akan kami jalankan dengan aturan harus berbahasa Indonesia, mengajarkan anak-anak untuk bisa mengetahui kosa kata lingkungan sekitar degan bahasa Indonesia. Kemudian kami ajarkan mereka perbedaan huruf vokal dan konsonan , karena sejatinya kata bahkan kalimat tidak luput diantara dua huruf tersebut,kami memberikan pembelajaran penguasaan dalam penggabungan antar 2 huruf atau lebih dari huruf vokal dan verbal. Contoh : ke-me-ne, ka-ma-na,ku-mu-nu,ko-mo-no. sehingga dengan pengenalan dan pemahaman atas hal itu menjadikan mereka lebih mudah dalam menangkap suatu bacaan dari kata atau kalimat.
2. Beberapa anak yang mengenal huruf hanya dengan bunyinya saja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN memberikan hasil bahwa faktor yang menjadi permasalahan atas keterlambatan membaca peserta didik SDN 15 Gantung disebabkan oleh anak yang hanya mengenal huruf dari bunyinya saja, tanpa tahu bentuk hurufnya bagaimana. Tentu ini menjadi permasalahan yang tak terduga. Mengingat pembelajaran melalui audio yang biasanya memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran ternyata juga memberikan dampak yang negatif. Atas permasalahan itu mahasiswa KKN memberikan solusi dengan menggunakan media berupa gambar-gambar tentang huruf-huruf dipadukan dengan nyanyian yang sudah disiapkan oleh mentor. Langkah itu diharapkan bisa menjadi solusi atas masalah yang ditemukan.

Dengan adanya pojok baca semua siswa dari kelas rendah sampai kelas atas mulai terbiasa mandiri dan mau membaca buku tanpa disuruh oleh gurunya, meskipun pada awalnya guru agak susah untuk mengajak siswa membaca. Namun pojok baca ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pojok baca ini yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang untuk membaca buku, peserta didik tidak perlu jauh-jauh keperpustakaan, tanpa menunggu perintah dari guru untuk membaca buku ketika ada waktu luang atau ketika sudah selesai mengerjakan tugas peserta didik berinisiatif untuk membaca buku di pojok baca. pojok baca juga memiliki kekurangan yaitu perpustakaan menjadi sepi, kurangnya koleksi buku serta rak buku sehingga kami berharap adanya bantuan dari pihak terkait.

Penutup

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah penting untuk digelar dan dibiasakan, bukan hanya sekedar untuk mendukung program pemerintah tetapi kegiatan literasi ini

juga menjadi sebuah kebutuhan dalam bidang pendidikan begitu juga di kehidupan. Dengan adanya kegiatan pojok baca mampu meningkatkan kemampuan membaca dan memberikan dampak positif yaitu menumbuhkan minat baca peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi membaca peserta didik dan adanya ketertarikan terhadap buku bacaan. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami permasalahan dalam membaca masih kurangnya minat baca dari dalam diri peserta didik, kurangnya kepercayaan diri, dan juga kurangnya bimbingan orang tua yang juga menjadi faktor penyebabnya.

Dalam pelaksanaan terdapat beberapa poin yang menjadi titik sasaran agar dikembangkan menjadi lebih baik. Kedepannya dalam proses membangun pojok baca kekurangan dan kesalahan dalam konteks minimal agar tujuan tepat sempurna tercapai. Dan pendidikan Di Indonesia menjadi lebih maju lagi.

Ucapan terima kasih

Dalam pelaksanaan dan penyelesaian pengabdian literasi ini, terdapat beberapa hambatan yang kami lalui. Namun, terlepas dari itu terdapat banyak pihak yang bantu. untuk mendukung dan berkenan untuk berproses bersama. Maka, kami bermaksud untuk mengucapkan terima kasih sebesar- besarnya kepada kepala sekolah beserta guru SDN 15 Gantung, yang senantiasa menyambut baik dan selalu memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan yang terbaik dalam pengabdian ini. Para peserta didik yang telah antusias terhadap pelaksanaan pengabdian kami. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dalam suka maupun duka. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017). *Pengembangan bahan ajar berbasis literasi bercirikan quantum teaching untuk mengoptimalkan pembelajaran efektif dan produktif* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Ahmad, F. Anggista, P, N. Hasna, S, N. Suweni. Teti, H. & Shindy, D. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pedas*, 7(1), 58-66
- Azmi, N. (2019). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Negeri kota Semarang tahun ajaran 2018/2019. *Skripsi. Universitas Tarbiyah dan Keguruan*.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan literasi di ruang kelas*. PT Kanisius.

- Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Diva Nadia, V. & Candra, U. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Sebagai Peningkatan Minat Baca Siswa SD. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 172-178
- Ida Dewi, A. Ni Putu Eni, A. & Pande Agus, A. (2021). Pelaksanaan Literasi pada Tahap Pengembangan Kelas Rendah SD Negeri 2 Cempaga Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 2(1), 17-26
- Kurniawan, W., & Sutopo, A. (2021). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa mi muhammadiyah kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37-42.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Maulida, R. E., & Arafah, A. A. (2022). Upaya Guru Memanfaatkan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(2), 83-91.
- Monika, P, M, F. Nelly, A. Siska, M, D. Sowiyah. Deviyanti, P. (2023). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1) 89-100
- Nursalina, A. I., & Budiningsih, T. E. (2014). Hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca pada anak. *Educational Psychology Journal*, 3(1)
- Permendikbud Nomor 23. 2015. Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Direktoral Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.

Wandasira, Y. 2017. Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai epmebntukan pendidikan berkarakter. Jurnal Manajemen, kepemimpinanana dan supervisi pendidikan vol 1, no. 1, juli-Desember,326.

Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). Desain induk gerakan literasi sekolah.